



Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias

Masliana Mendrofa¹, Nurjanah², Moh. Ali Hafid³

^{1,2,3} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 20-11-2025

Revised 17-01-2026

Accepted 29-01-2026

Published 27-02-2026

Keywords:

Archipelago Region,
Curriculum
Integration,
Digital Literacy,
Pesantren
Modernization

Correspondence:

maslianamendrofa1989@gmail.com

Abstract

The significance of this research is rooted in the digital literacy gap phenomenon in pesantren located in frontier, outermost, and underdeveloped regions, such as the Nias Islands. This study aims to describe the educational modernization process at Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, analyze the determinant factors, and formulate an integration model of traditional values and digital innovation. The research method employs a qualitative case study approach with observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The results indicate a systematic transformation from sorogan-bandongan methods to tiered classical systems, the integration of independent curricula with national standards, and the initiation of data-based administration. The novelty of this research lies in the modeling of technological adaptation within a minority pesantren ecosystem in an archipelago region with limited infrastructure access. Policy implications from these findings emphasize the need for government-led digital infrastructure schemes specifically for archipelago-based pesantren to minimize digital exclusion. Realigning adaptive leadership strategies remains the key to maintaining scientific lineage amidst modernization currents that are increasingly unavoidable.

Pentingnya penelitian ini didasari oleh fenomena kesenjangan literasi digital pada pesantren di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) seperti Kepulauan Nias. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, menganalisis faktor determinan, serta merumuskan model integrasi nilai tradisi dengan inovasi digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi sistematis dari metode sorogan-bandongan ke sistem klasikal bertingkat, integrasi kurikulum mandiri dengan standar nasional, serta inisiasi administrasi berbasis data. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemodelan adaptasi teknologi pada ekosistem pesantren minoritas di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan akses infrastruktur. Implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan perlunya skema bantuan infrastruktur digital khusus dari pemerintah untuk pesantren di wilayah kepulauan guna meminimalisir eksklusi digital. Penataan ulang strategi kepemimpinan yang adaptif menjadi kunci dalam menjaga sanad keilmuan di tengah arus modernisasi yang tidak terelakkan.

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan pilar utama pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki daya tahan luar biasa terhadap perubahan zaman (Sutisna, 2019). Namun, eksistensinya kini dihadapkan pada tantangan disrupsi digital yang menuntut lulusan memiliki kompetensi kompetitif (Nugroho & Fauzi, 2020). Berdasarkan data Kementerian Agama (2022), meskipun jumlah pesantren terus meningkat mencapai 36.600 lembaga, kualitas infrastruktur digital di daerah terpencil masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan teknologi sesuai amanat UU No. 20 Tahun 2003. Masalah utama yang dihadapi pesantren di daerah kepulauan adalah keterisolasian geografis yang berdampak pada lambatnya penetrasi inovasi pendidikan dibandingkan dengan pesantren di wilayah urban.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji modernisasi pesantren, namun terdapat kesenjangan fokus yang signifikan. Baharuddin dan Ismail (2016) meneliti digitalisasi kitab kuning di perkotaan, sementara Muslim (2018) fokus pada reorientasi kurikulum secara umum tanpa menyentuh aspek geografis spesifik. Syamsuddin dan Haris (2020) menyoroti inovasi teknologi namun kurang mengeksplorasi tantangan di wilayah minoritas Muslim seperti Nias. Penelitian oleh Zulkarnain (2021) dan Yusuf & Rochmat (2022) menekankan literasi digital guru, tetapi belum memotret realitas pesantren di Kepulauan Nias yang menghadapi kendala infrastruktur ganda. Selain itu, Arifin (2022) dan Abdullah (2023) membahas transformasi digital di tingkat makro tanpa memberikan solusi kontekstual bagi lembaga di pelosok. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah lokus penelitian di wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik sosial-budaya khas dan akses teknologi yang terbatas, serta fokus pada integrasi nilai turats dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Realitas masalah di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias menunjukkan bahwa proses adaptasi seringkali terbentur pada rendahnya literasi digital tenaga pendidik dan minimnya perangkat pendukung (Direktorat Pendidikan Diniyah, 2023). Kesenjangan antara visi modernisasi kepemimpinan dengan kesiapan operasional di lapangan menjadi identifikasi masalah utama dalam riset ini. Penyebab masalah ini berakar pada kurangnya pelatihan berkelanjutan dan kebijakan afirmatif pemerintah pusat bagi pesantren luar Jawa yang tertinggal dalam aspek teknologi informasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada proses transformasi kurikulum, manajemen kepemimpinan, dan administrasi digital periode 2020-2025. Kebaruan (novelty)

naskah ini terletak pada formulasi strategi bertahan pesantren di tengah keterbatasan fasilitas di wilayah 3T. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model modernisasi yang harmonis antara tradisi turats dan tuntutan teknologi informasi tanpa menghilangkan jati diri pesantren (Hidayat, 2020).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menangkap dinamika perubahan secara holistik melalui interaksi langsung dengan lingkungan pesantren (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kebijakan modernisasi diimplementasikan dalam skala lembaga lokal. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi satu orang pengasuh pondok, tiga ustadz pengampu materi agama/umum, dan dua santri senior yang merasakan langsung dampak perubahan kurikulum.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama tiga bulan untuk melihat interaksi dalam kegiatan pembelajaran dan manajemen kantor. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali data terkait paradigma kepemimpinan, visi integrasi kurikulum, dan kendala teknis digitalisasi di lapangan. Dokumentasi berupa arsip kurikulum, jadwal kegiatan santri, dan data statistik lembaga digunakan sebagai instrumen verifikasi data primer. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data mentah, penyajian dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi selama proses penelitian (Suryana, 2010). Uji kredibilitas data dipastikan melalui triangulasi sumber (membandingkan data pengasuh vs guru vs santri) dan triangulasi teknik (observasi vs wawancara vs dokumentasi), serta audit trail untuk menjamin akuntabilitas ilmiah (Zainal, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modernisasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias diawali dengan revitalisasi paradigma kepemimpinan yang lebih adaptif. Pengasuh mulai menerapkan manajemen partisipatif dalam penyusunan program kerja tahunan yang melibatkan dewan guru guna menyeimbangkan antara porsi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional (Heri Kafri, hasil wawancara, 20

Mei 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Hamzah (2023) dalam konteks internasional bahwa efektivitas transformasi digital di lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan mental dan visi strategis pimpinan puncak.

Transformasi metode pembelajaran dari sorogan-bandongan ke sistem klasikal digital menjadi temuan krusial dalam riset ini. Santri kini dikelompokkan berdasarkan tingkatan pemahaman (marhalah), dilengkapi dengan penggunaan media tayang sederhana dalam kajian kitab untuk meningkatkan daya tarik visual. Integrasi kurikulum dilakukan dengan skema hibrida yang memadukan literasi digital sebagai mata pelajaran tambahan bagi seluruh jenjang santri. Namun, tantangan utama adalah literasi digital guru; hasil observasi menunjukkan hanya 30% pengajar yang fasih menggunakan perangkat digital secara mandiri (Nelfiyani, hasil wawancara, 22 Mei 2025). Temuan ini memperkuat riset Sari dkk. (2025) yang menyatakan bahwa tanpa investasi berkelanjutan pada peningkatan kapasitas SDM, infrastruktur teknologi akan mengalami stagnasi fungsi edukatif.

Dalam pembahasan, interpretasi ilmiah menunjukkan bahwa modernisasi di Nias bersifat "adaptif-gradual" atau evolusioner. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan pesantren untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat lokal yang mayoritas masih memegang teguh nilai tradisional namun di sisi lain menuntut ijazah formal bagi anak-anak mereka. Dibandingkan dengan pesantren di wilayah perkotaan yang sudah mencapai tahap digitalisasi penuh (Zulkarnain, 2021), resiliensi di Nias lebih bergantung pada kreativitas guru dalam mengolah materi secara luring tanpa ketergantungan penuh pada koneksi internet yang sering tidak stabil. Integrasi kurikulum nasional di sini bukan sekadar formalitas, melainkan alat mobilitas sosial bagi santri di wilayah kepulauan (Kusumawati, 2024).

Secara teoritis, fenomena ini dapat disebut sebagai "modernisasi hibrida" yang mencoba mensinkronkan tuntutan kompetensi global abad ke-21 dengan nilai adat dan sanad pesantren (Syamsuddin & Haris, 2020). Penggunaan basis data sederhana untuk administrasi keuangan dan pendataan santri telah meningkatkan akuntabilitas lembaga, sebagaimana diungkapkan Khalid (2023) dalam jurnal internasional bahwa transparansi data adalah pintu masuk utama bagi modernisasi manajemen sekolah berbasis agama. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan aktif alumni dalam donasi perangkat teknologi menjadi faktor pendukung yang vital (Widodo & Husni, 2025). Peneliti menyimpulkan bahwa model adaptasi di Nias dapat menjadi acuan bagi pesantren di wilayah kepulauan lain yang menghadapi tantangan geografis dan

infrastruktur serupa agar tetap relevan tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Sutisna, 2019).

D. SIMPULAN

Modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias merupakan proses adaptasi yang menyeimbangkan tradisi keilmuan Islam dan inovasi teknologi informasi secara bertahap. Transformasi sistem pembelajaran klasikal dan integrasi kurikulum hibrida terbukti meningkatkan efektivitas transfer ilmu dan manajemen lembaga, meski kendala literasi digital guru dan infrastruktur di wilayah kepulauan masih menjadi "bottleneck" utama. Penelitian ini menjawab tujuan awal bahwa model modernisasi di wilayah kepulauan memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap keterbatasan akses teknologi namun tetap kokoh pada nilai turats.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menyarankan pemerintah daerah dan Kementerian Agama untuk merumuskan kebijakan bantuan teknologi khusus wilayah 3T yang tidak hanya bersifat fisik (hardware) tetapi juga pengembangan kapasitas pedagogik digital bagi para ustadz (software/SDM). Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi longitudinal mengenai dampak jangka panjang integrasi digital terhadap daya saing lulusan pesantren Nias di pasar kerja nasional. Penelitian ke depan juga disarankan menguji efektivitas aplikasi kitab kuning mobile learning dalam meningkatkan kecepatan pemahaman santri dibandingkan metode konvensional di wilayah dengan akses internet terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2023). Digital Transformation in Islamic Education: Challenges and Opportunities. *International Journal of Educational Management*, 37(1), 45-59. (Scopus)
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Setia.
- Arifin, S. (2022). Pesantren and Modernity: A Sociological Perspective. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 234-250.
- Baharuddin, & Ismail, N. (2016). Digitalisasi kitab kuning dalam pembelajaran di pesantren: Studi kasus pesantren kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Basri, H. (2024). ICT integration in rural schools: Lessons from Southeast Asia. *Technology, Pedagogy and Education*, 33(1), 12-28. (Web of Science)
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. (2023). *Laporan tahunan modernisasi pesantren Indonesia*. Kementerian Agama RI.
- Faridah, I. (2021). Dinamika Kurikulum Pesantren dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89-102.
- Ghufron, A. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 145-160.
- Hamzah, A. (2023). Strategic Leadership in Islamic Schools: A Digital Adaptation Model. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 11(1), 120-145. (Scopus Q1)
- Hidayat, A. (2020). Transformasi Pesantren di Era Digital: Antara Pelestarian Tradisi dan Inovasi Teknologi. *Jurnal Keislaman dan Teknologi*, 12(3).
- Ibrahim, R. (2022). Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Wilayah Terpencil. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 67-80.
- Jamil, M. (2021). Implementasi Sistem Klasikal dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Al-Fikrah*, 9(2), 201-215.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Data statistik pendidikan agama dan keagamaan Islam*.
- Khalid, M. (2023). Transparency and Data Management in Religious Institutions. *Journal of Religious Leadership*, 22(3), 45-62. (International Journal)
- Kusumawati, K. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*.

- Maulidiyah, N., & Muhammad, D. H. (2025). Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Kurikulum Pesantren. *At Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2024). Literasi Digital Guru Pesantren: Tantangan dan Solusi Strategis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 34-48.
- Muslim. (2018). Reorientasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1).
- Nasir, M. (2022). Peran Kepemimpinan Kyai dalam Modernisasi Pesantren di Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Islam*, 15(1), 12-25.
- Nugroho, H., & Fauzi, A. (2020). Integrasi iman, ilmu, dan teknologi pada pendidikan pesantren era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1).
- Raharjo, B. (2023). Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran di Pesantren Minoritas. *Jurnal Media Pendidikan*, 18(2), 110-125.
- Ramadhan, A., & Maulana, S. (2021). Transformasi manajemen pendidikan pesantren dalam era digitalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Sari, D. A. P., et al. (2025). Transformasi Kurikulum di Pondok Pesantren Modern: Integrasi Pendidikan Islam dan Umum. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Sutisna, R. (2019). Tantangan modernisasi pendidikan pesantren di daerah terpencil. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2).
- Syamsuddin, M., & Haris, M. (2020). Inovasi pembelajaran pesantren berbasis teknologi informasi. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 11(1).
- Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Yusuf, A., & Rochmat, S. (2022). Literasi digital tenaga pengajar dalam integrasi kurikulum pesantren dan madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2).
- Zainal, M. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan*. Deepublish.
- Zulkarnain, M. (2021). Literasi digital tenaga pendidik pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(1).